

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN PEWARNAAN EKSTRINSIK PADA PASIEN POLI GIGI DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH CIDERES KABUPATEN MAJALENGKA

Mey Dewi Pramujiyanti¹, Cahyo Nugroho², Yayah Sopianah³
^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
meydewi90@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Perilaku Merokok

Pewarnaan Ekstrinsik

Latar belakang: Merokok telah lama menjadi bagian kehidupan masyarakat, baik pada orang dewasa maupun remaja. Merokok merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang dapat menyebabkan perubahan pada warna email gigi. Kandungan tar pada rokok dapat menyebabkan noda kecoklatan yang bisa disebut stain. Noda pada gigi atau stain merupakan deposit berwarna pada permukaan gigi biasanya berwarna coklat menjadi ke kuning-kuningan sampai bisa menjadi berwarna hitam. Tujuan: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan pewarnaan ekstrinsik pada pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres. **Metode penelitian:** Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan accidental sampling, penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2024 dan diperoleh sampel penelitian berjumlah 36 orang. Jalan penelitian dengan cara responden mengisi lembar kuesioner perilaku merokok dan sebelum pemeriksaan objektif responden berkumur dengan air putih untuk menghilangkan debris, kemudian diperiksa indeks pewarnaan ekstrinsik. Analisis data dengan menggunakan distribusi frekuensi dan spearman correlation pada program SPSS. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang (55,6%) yang memiliki perilaku merokok kategori sedang, 13 orang (36,1%) memiliki kategori sedang pada indeks pewarnaan ekstrinsik. Hasil uji spearman correlation untuk hubungan perilaku merokok dengan pewarnaan ekstrinsik didapatkan nilai p-Value $0,032 < 0,05$, dilihat dari hasil signifikansi tersebut menunjukkan perilaku merokok mempunyai hubungan positif dan bermakna dengan pewarnaan ekstrinsik. **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan pewarnaan ekstrinsik pada pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi perilaku merokok maka semakin buruk pewarnaan ekstrinsik perokok.

ABSTRACT

Key word:

Perilaku Merokok

Pewarnaan Ekstrinsik

Background: Smoking has long been a part of people's lifestyle, both in adults and adolescents. Smoking is an extrinsic factor which can cause changes to tooth enamel colour. The tar content in cigarettes can cause tooth discolouration which can be called stains. Stain on teeth or stains are colored deposits on the surface of the teeth, usually brown to yellowish in color to black. **Purpose:** This study was to determine the relationship between the behavior of smoking and the stain extrinsic of dental poly patients at the Cideres Regional General Hospital. **Research Method:** Used is analytic observational with a cross sectional approach. The sampling technique in this research is accidental sampling. This research be carried out in September - October 2024 and obtained a research sample of 36 people. The research method involved respondents filling out a smoking behavior questionnaire and before the objective examination the respondent gargled with water to remove debris, then checked the stain extrinsic index. Data analysis using frequency distribution and Spearman correlation in the SPSS. **Results:** The results showed that as many as 20 people (55.6%) had moderate category smoking behavior, 13 people (36.1%) had medium category on the stain extrinsic index. The results of the spearman correlation test for the relationship between smoking behavior and stain extrinsic showed a p-value of $0.032 < 0.05$. Judging from the significance results, it shows that smoking behavior has a positive and significant relationship with stain extrinsic. **Conclusion:** The conclusion of this study is that there is a relationship between smoking behavior and stain extrinsic in dental poly patients at the Cideres Regional General Hospital, Majalengka Regency. The results showed that the higher the smoking behavior, the worse the smoker's stain extrinsic.

PENDAHULUAN

Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang organisme terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan, salah satu faktor perilaku yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan gangguan kesehatan adalah perilaku merokok (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku merokok bagi masyarakat saat ini dipandang sangat wajar baik dilakukan oleh laki-laki, perempuan, kalangan remaja, dewasa maupun orang tua sehingga sangat memprihatinkan jika saat ini mudah dijumpai pula anak kecil yang sudah mulai merokok. Perokok dapat dengan mudah di temui di jalan raya, fasilitas umum seperti bus, angkutan umum, kereta, taman kota, kafe dan lain sebagainya (Khoerany, 2023).

Merokok merupakan kebiasaan yang tidak sehat yang banyak dijumpai di berbagai negara. Saat ini Indonesia termasuk ke dalam urutan ketiga dari negara yang memiliki populasi perokok terbesar (9.91 juta) setelah Cina (26,5 juta) dan India (19.8 juta). Pada tahun 2019 sekitar 155 juta individu dengan usia 15-24 tahun secara global

yang merupakan perokok tembakau. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan 33,8 % penduduk Indonesia adalah perokok (Kumbayono, 2022).

Prevalensi merokok secara nasional adalah 24,3%. Prevalensi menurut jenis kelamin, dimana prevalensi pada laki-laki 47,3% dan perempuan 1,2%. Menurut kelompok umur prevalensi tertinggi pada usia dewasa 30-34 tahun sebesar 32,2%, sedangkan pada usia muda perokok 15-19 tahun sebesar 13,4 %. Menurut tempat tinggal, prevalensi merokok di pedesaan dan perkotaan tidak jauh berbeda namun demikian di pedesaan sedikit lebih tinggi 25.8 % dibandingkan dengan perkotaan 23.0 % yang merokok (Kemenkes, 2018).

Data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa persentase perokok di atas 15 tahun sebanyak 33,8%. Persentase keseluruhan dari jumlah perokok laki laki sebanyak 62,9% sedangkan persentase jumlah keseluruhan perokok perempuan sebanyak 4,8%. Negara Indonesia khususnya di daerah provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menduduki jumlah perokok kedua terbesar dengan persentase 35,78 % (Kemenkes, 2018).

Jumlah perokok khususnya pada usia remaja dihimbau untuk menghentikan kebiasaan merokok, yang upaya tersebut banyak sekali dilakukan. Masalah yang dapat ditimbulkan apabila memiliki kebiasaan merokok bukan hanya memberikan efek secara sistemik saja, tetapi dapat pula menyebabkan timbulnya kondisi patologis di rongga mulut. Gigi dan gingiva pada rongga mulut merupakan bagian yang dapat mengalami kerusakan akibat merokok. Hisapan tar yang masuk kedalam rongga mulut sebagai uap padat, setelah dingin uap padat akan berubah bentuk menjadi endapan yang berwarna coklat kehitaman pada permukaan gigi sehingga dapat menimbulkan perlekatan atau plak pada gigi. Kurangnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada perokok dapat berdampak pada kesehatan gigi dan mulut yaitu bau mulut (halitosis), karang gigi (calculus), dan penyakit jaringan periodontal (Andriyani, 2017).

Badan kesehatan dunia sedang mengupayakan untuk dapat mengurangi epidemic tembakau dengan berbagai macam strategi salah satunya adalah dengan mengganti penggunaan rokok konvensional atau rokok tembakau dengan rokok elektrik atau yang biasanya dikenal dengan Electronic Nicotine Delivery System (END), electronic cigarette, vape, vapor yang nantinya diharapkan para perokok aktif dapat menghentikan kebiasaan merokoknya.

World Health Organization Framework Convention on Tobacco Control (WHO-FCTC) memberikan solusi untuk menekan angka persentase perokok aktif yang terus meningkat yaitu salah satu caranya dengan Nicotine Replacement Therapy (NRT) metode terapi menggantikan nikotin yang memiliki keuntungan yaitu memberikan kepuasan secara psikologis kepada para perokok karena sama seperti rokok mengeluarkan vapor dari pemanasan, mengurangi kandungan tar dan karbonmonoksida sehingga diharapkan NRT ini dapat mengurangi pengaruh negative bagi kesehatan. Sebenarnya pengganti nikotin dalam rokok bukan hanya rokok elektrik saja melainkan gum (permen karet), inhaler, lozenges (tablet hisap), nasal spray (semprot hidung) dan skin patch (BPOM, 2015). Beberapa hasil penelitian sistematis menyimpulkan bahwa 18% dari 1.242 perokok konvensional aktif berhasil menghentikan kebiasaan merokok dengan menggunakan rokok elektrik (Hasna, dkk., 2017). World Health Organization (WHO) jumlah perokok di dunia sebanyak 1,3 milyar orang dan jumlah kematian yang diakibatkan karena

mengonsumsi rokok mencapai 4,9 juta orang dalam setiap tahun. Jumlah perokok di Indonesia menempati peringkat ketiga perokok terbesar di dunia setelah negara China dan India. Jumlah perokok pria di Indonesia sebanyak 49,8 juta orang (Gaga, dkk., 2017).

Kandungan rokok yang terbuat dari gabungan bahan kimia berbahaya dapat pula mengakibatkan timbulnya pewarnaan ekstrinsik pada gigi. Pembentukan stain gigi atau noda pada gigi dapat mempengaruhi estetika yang memberikan dampak psikologi yang cukup besar terutama apabila pembentukan stain gigi pada gigi anterior. Pewarnaan ekstrinsik gigi merupakan endapan yang menempel pada permukaan gigi, Pewarnaan gigi yang terjadi akibat dari hisapan rokok yang mengandung tar. Stain yang terdapat pada perokok biasanya disebut dengan tobacco stain, alat ukur untuk mendeteksi pewarnaan ekstrinsik gigi yaitu dengan indeks pewarnaan ekstrinsik yang diciptakan oleh Shaw dan Murray dengan cara pengukurannya yaitu dengan membuang semua debris sebelum pengukuran dengan cara berkumur, kemudian mencatat area yang mengalami pewarnaan gigi pada sistem grid. Pengukuran ini menggunakan gigi 12, 11, 21, 22 pada bagian palatal dan gigi 32, 31, 41, 42 pada bagian lingual (Serena, dkk., 2021). Asap rokok merupakan faktor yang dapat mempengaruhi warna pada gigi, aerosol yang terdiri dari gas partikulat yang kompleks mengandung banyak sekali unsur kimia. Proses pembakaran atau pemanasan pada rokok dapat menghasilkan partikel yang mengandung pigmen warna dapat menempel pada permukaan gigi (Haiduc, dkk., 2020). Salah satu akibat merokok ialah terbentuknya stain pada gigi.

Hasil penelitian mengenai gambaran stain gigi pada semua literatur menunjukkan bahwa lebih banyak terjadi pembentukan stain pada gigi daripada yang tidak terjadi pembentukan stain pada gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sodik yang melaporkan bahwa bahaya rokok bagi rongga mulut dapat berpengaruh negatif secara langsung dan jangka panjang, diantaranya noda pada gigi (stain) (Dondokambey, 2021). Hasil survey awal dilakukan pada 40 pasien laki-laki di poli gigi RSUD Cideres yang telah dilakukan pada tanggal 9 Juli 2024, pada pasien laki-laki yang berjumlah 40 orang ditemukan 30 diantaranya merokok dengan persentase sebesar 75% dan terdapat pewarnaan ekstrinsik di setiap pasien. Hasil data di atas menunjukkan bahwa persentase pasien yang merokok pada pasien laki-laki begitu besar. Berdasarkan survey tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Hubungan Perilaku Merokok dengan Pewarnaan Ekstrinsik pada Pasien Poli Gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres Kabupaten Majalengka".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan pewarnaan ekstrinsik pada pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cideres Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober tahun 2024. Lokasi penelitian dilakukan di Poli Gigi RSUD Cideres karena merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan rujukan masyarakat sekitar yang memiliki jumlah pasien perokok yang cukup tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang ke poli gigi RSUD Cideres selama periode penelitian berlangsung. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*, yaitu dengan mengambil responden secara kebetulan yang datang berkunjung dan bersedia mengikuti penelitian sesuai kriteria inklusi. Jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 36 orang pasien.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengisian kuesioner dan pemeriksaan langsung. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar kuesioner untuk menilai perilaku merokok responden, yang mencakup frekuensi merokok, jumlah batang rokok yang dikonsumsi per hari, serta durasi merokok. Sedangkan untuk menilai pewarnaan ekstrinsik digunakan lembar observasi indeks pewarnaan ekstrinsik berdasarkan metode Shaw dan Murray. Pemeriksaan indeks dilakukan pada gigi anterior rahang atas dan bawah, yaitu gigi 12, 11, 21, dan 22 pada bagian palatal, serta gigi 32, 31, 41, dan 42 pada bagian lingual. Sebelum pemeriksaan, setiap responden diminta untuk berkumur dengan air bersih untuk menghilangkan debris pada permukaan gigi guna memperoleh hasil pengamatan yang lebih akurat.

Prosedur penelitian diawali dengan tahapan perizinan ke instansi terkait, kemudian dilanjutkan dengan tahap rekrutmen dan persetujuan partisipan melalui informed consent. Setelah itu, responden diminta mengisi kuesioner perilaku merokok, lalu dilakukan pemeriksaan langsung untuk menilai tingkat pewarnaan gigi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Untuk menguji hubungan antara perilaku merokok dan tingkat pewarnaan ekstrinsik digunakan uji korelasi Spearman dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Tingkat signifikansi ditentukan pada $p\text{-value} < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Desa Sukamulya yang berlokasi di Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Posyandu Desa Sukamulya terdiri dari 15 unit posyandu dengan tenaga kesehatan penanggung jawab wilayah dari UPT Puskesmas Cimaragas sejumlah 2 orang, 1 perawat penanggung Jawab wilayah dan 1 bidan desa serta 1 bangunan puskesmas pembantu .

Tabel 1 Distribusi frekuensi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin di poli gigi RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2024

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	36	100%
2.	Perempuan	0	0%
Total		36	100%

Tabel 1 menunjukkan menunjukkan distribusi frekuensi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin semua laki-laki berjumlah 36 orang dengan persentasae 100 %.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan sia di Poli Gigi RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2024

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Σ (fn)	Persentase (%)
1.	16-30	17	47,2
2.	31-40	11	30,6
3.	41-50	7	19,4
4.	>50	1	2,8
Jumlah		36	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi sampel penelitian berdasarkan usia yang terbanyak adalah usia 16 – 30 tahun berjumlah 17 orang dengan persentase 47,2 %.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok

No.	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	11	30,6
2.	Sedang	20	55,5
3.	Tinggi	5	13,8
Total		35	100

Pada tabel 3 menunjukkan hasil distribusi frekuensi penelitian berdasarkan pengisian lembar kuesioner perilaku merokok dengan tiga kategori yaitu rendah, tinggi dan sedang menunjukkan bahwa responden yang terbanyak adalah dengan kategori sedang berjumlah 20 orang dengan persentase 55,6%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Indeks Pewarnaan Ekstrinsik Responden

No.	Pewarnaan Ekstrinsik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sangat Baik	0	0
2.	Baik	7	19,4
3.	Sedang	13	36,1
4.	Buruk	11	30,6
5.	Sangat Buruk	5	13,9
Total		36	100

Tabel 4 menunjukkan hasil distribusi frekuensi penelitian tentang pewarnaan ekstrinsik dengan menggunakan indeks pewarnaan ekstrinsik dengan lima kategori yaitu sangat baik, baik, sedang, buruk, sangat buruk menunjukkan bahwa responden yang terbanyak adalah dengan kategori sedang berjumlah 13 orang dengan persentase 36,1%.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok dengan Pewarnaan Ekstrinsik

Perilaku Merokok	Pewarnaan Ekstrinsik										Total	
	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	6	85,7	0	0	3	27,3	2	40	11	30,6
Sedang	0	0	1	14,3	13	100	5	45,4	1	20	20	55,6
Tinggi	0	0	0	0	0	0	3	27,3	2	40	5	13,8
Jumlah	0	100	7	100	13	100	11	100	5	100	36	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku merokok yaitu perilaku dengan kategori sedang sebanyak 20 responden (55,6%) dan diantaranya memiliki pewarnaan ekstrinsik kategori sangat baik sebanyak 0 responden (100%), kategori baik sebanyak 1 responden (14,3%), kategori sedang sebanyak 13 responden (100%), kategori buruk sebanyak 5 responden (45,4%), dan kategori sangat buruk sebanyak 1 responden (20%).

Tabel 6 Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

No	Koefisien Korelasi	p-Value	Keterangan
1.	Perilaku merokok dan pewarnaan ekstrinsik	0,033	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel 6 diatas adalah hasil analisis data menggunakan uji korelasi spearman dengan hasil nilai signifikansinya $0,032 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perilaku merokok dengan pewarnaan ekstrinsik pada pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres Kabupaten Majalengka.

B. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 September 2024 - 21 Oktober 2024 dengan jumlah responden laki-laki poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres Kabupaten Majalengka sebanyak 36 orang. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional, dimana variabel bebas dan variabel terikat diteliti pada saat bersamaan (Point time approach). Variabel bebas adalah perilaku merokok dan variabel terikat adalah pewarnaan ekstrinsik. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pemberian lembar kuesioner tentang perilaku merokok dan pemeriksaan objektif keadaan pewarnaan ekstrinsik menggunakan indeks pewarnaan ekstrinsik Shaw dan Murray.

Pengambilan sampel menggunakan cara accidental sampling, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sebagai sumber data sehingga mendapatkan sampel penelitian yang berjumlah 36 orang pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres Kabupaten Majalengka.

Sampel penelitian semua laki-laki dan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan konsumsi perokok terbanyak dari seluruh provinsi di Indonesia jika ditinjau dari jenis kelamin dengan persentase 62%, laki-laki lebih banyak yang merokok daripada perempuan (Kemenkes RI, 2018). Brigham pada tahun 1991 melakukan penelitian tentang perilaku merokok bagi laki-laki merupakan perilaku simbolisasi yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan harga diri, tekanan dalam bentuk ejekan ini membuat keberhargaan tentang diri seorang remaja mulai menurun dan kondisi ini sangat mujarab untuk membuat remaja segera mencoba merokok pada akhirnya menjadi perokok pemula dan lama kelamaan menjadi pecandu rokok.

Masa remaja merupakan periode penting risiko untuk pengembangan perilaku merokok jangka panjang. Sampel penelitian berdasarkan usia terbanyak adalah 16 - 30 tahun berjumlah 17 orang hasil ini sesuai dengan pemaparan menurut WHO tentang usia 15 - 19 tahun termasuk kedalam periode kehidupan masa remaja. Remaja berada pada tahap kebimbangan untuk mengetahui seperti apa dirinya dan mau menjadi seperti apa nantinya, jika dalam masa itu remaja mempelajari kebiasaan negatif seperti merokok maka kebiasaan tersebut relatif akan menjadi kebiasaan jangka panjang (Tristanti, 2016).

Telaah penulis dari penelitian ini menunjukkan pasien laki-laki poli gigi Rumah Sakit Umum Daerah Cideres memang rata-rata merokok. Penulis berpendapat bahwa Kabupaten Majalengka bukan kota besar, lebih ke perkampungan yang sepertinya kurang pengetahuan mengenai merokok sehingga menjadikan merokok merupakan hal yang biasa dan wajar, padahal apabila seseorang sudah merokok pasti akan sulit sekali untuk menghentikannya dan dapat menyebabkan kecanduan. Majalengka juga dikenal dengan sebutan Kota Angin, dimana cuaca sangat dingin disaat musim angin, hal tersebut sangat mendukung untuk merokok, dapat dilihat dari kuesioner perilaku banyak responden yang menjawab setuju dan sangat setuju dengan pernyataan merokok saat cuaca dingin. Aspek perilaku merokok menurut Leventhal dan Clearly tahun 1980 adalah seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman-teman, cuaca dingin atau setelah dimarahi orangtua.

Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi perilaku merokok terbanyak adalah dengan kategori sedang berjumlah 20 orang dengan persentase 55,6%, diikuti kategori rendah berjumlah 11 orang dan kategori tinggi berjumlah 5 orang. Hasil penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok sudah menjadi kebiasaan pada semua lapisan masyarakat dengan ditunjukkan hasil banyak pasien mempunyai perilaku yang sedang dalam merokok, ini artinya banyak laki-laki yang sangat berminat untuk merokok. Hasil ini sesuai dengan teori Kusuma tahun 2019 yang menyatakan bahwa merokok menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat, meskipun telah terbukti dapat menyebabkan munculnya berbagai kondisi patologis, secara sistemik maupun lokal dalam rongga mulut, tetapi kebiasaan merokok ini sangat sulit untuk dihilangkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairun (2011) yang menunjukkan bahwa secara umum kategori perilaku merokok berada pada kategori sedang. Perilaku merokok seseorang yang berada pada kategori sedang dipengaruhi oleh faktor psikologis, yaitu seseorang merasa mulutnya asam dan kepala pusing apabila tidak merokok.

Mayoritas sampel yang telah diperiksa status pewarnaan ekstrinsiknya ada pada kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Reza & Ainun tahun 2019 yang melakukan pemeriksaan stain gigi pada masyarakat di Desa Peuniti Kota Banda Aceh dan ditemukan kasus stain sebesar 63%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ni Nyoman Kasihani tahun 2020 mengenai aktivitas risiko dan status stain ekstrinsik gigi pada masyarakat yang hasilnya menunjukkan 62% masyarakat mengalami stain dengan kategori sedang. Berdasarkan data pewarnaan ekstrinsik yang diperoleh dalam penelitian ini hampir semua responden mengalami pewarnaan ekstrinsik. Penulis mengasumsikan bahwa hal ini karena seringnya merokok dan lama nya mereka merokok dari saat remaja dan bisa dikarenakan perawatan gigi scaling yang tidak di cover oleh BPJS sehingga banyak responden yang tidak mau untuk scaling kecuali ada hal yang diharuskan untuk scaling. Peneliti juga banyak menemukan responden yang pergi ke dokter gigi apabila kondisi gigi dirasa sudah sangat mengganggu seperti karies mencapai pulpa, abses, gigi impaksi yang terus menerus sakit dan periodontitis.

Data analisis korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas dengan menggunakan uji spearman memberikan hasil nilai korelasi sebesar 0,385 dengan nilai signifikan sebesar 0,032. Nilai signifikan yang dihasilkan lebih rendah dari standar α (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa perilaku merokok mempunyai hubungan dengan pewarnaan ekstrinsik pada pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres Kabupaten Majalengka. Hasil ini dapat disebabkan karena jumlah banyaknya batang rokok juga mempengaruhi terjadinya stain. Perilaku merokok mempengaruhi besarnya peluang terjadinya perubahan warna pada gigi yang diakibatkan oleh kandungan rokok. Hasil penelitian Meyers tahun 2019 menjelaskan bahwa ada hubungan perilaku merokok dengan pewarnaan gigi dan tar adalah penyebab utama noda coklat pada gigi perokok. Nikotin berkontribusi pada penggelapan gigi dengan meningkatkan daya lekat tar pada permukaan enamel. Hasil beberapa literatur ilmiah seperti Santo tahun 2015 yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok berkontribusi terhadap perubahan warna gigi yang lebih gelap dan peningkatan kekasaran permukaan pada gigi dan Kraut tahun 2001 menemukan hubungan antara kebiasaan merokok dengan perubahan warna gigi yang lebih gelap atau kekuningan. Sejalan juga dengan penelitian Anggita tahun 2019 yang menjelaskan ada hubungan antara lama merokok, jumlah dan jenis rokok dengan stain.

KESIMPULAN

Penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan pewarnaan ekstrinsik pada pada pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres. Semakin tinggi perilaku merokok maka semakin buruk nilai pewarnaan ekstrinsik pada pasien.
2. Hasil penelitian pada pengisian lembar kuesioner perilaku merokok pada pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku merokok dengan kriteria sedang berjumlah 20 orang dengan presentase 55,6 %.
3. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pewarnaan ekstrinsik pada pasien poli gigi di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres adalah 48,0 dengan kriteria pewarnaan ekstrinsik kategori sedang.
4. Hasil analisa data hubungan perilaku merokok dengan pewarnaan ekstrinsik menggunakan uji Spearman diperoleh nilai korelasi sebesar 0,385 dengan nilai signifikan sebesar 0,032 yang berarti ada hubungan antara 2 variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, D., (2017). Hubungan Merokok Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa SMK Di Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*, Volume XIII ISSN,83-89. Diakses melalui ejurnal.poltekkes-tkj.ac.id pada 20 Januari 2022.
- Dondokambey., (2021). Pengaruh Kebiasaan Merokok Terhadap Pembentukan Stain Pada Gigi. *ejournal.unsrat.ac.id*
- Gaga, R., Joko, W & Erlisa, C., (2017). Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok pada Wanita di Kota Malang. *Nursing News*. 2(2), 749-760. Diakses melalui <https://publikasi.unitri.ac.id> pada 25 Januari 2022.
- Haiduc, F., Zaneti, X., & Zhao, WK., (2020). Analysis of Chemical Deposits on Tooth Enamel Exposed to Total Particulate Matter from Cigarette Smoke an Tobacco Heating System 2.2 Aerosol by Novel GC-MS Deconvolution Procedure, *Journal of Chromatography*. Diakses melalui <https://sciencedirect.com> pada 27 Januari 2022.
- Hasna, F.N. A. E., Cahyo, K & Wigdagdo, L., (2017). Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Rokok Elektrik pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. (e-Journal)*, 5 (3), pp. 548-557.
- Kemendes., (2022). Kandungan Rokok yang Berbahaya Bagi Kesehatan, Tim Promkes RSST, RSUD dr.Soeradji Tirtonegoro, Klaten, Akses: Yankes.kemkes.go.id
- Kemendes, R.I., (2018). Riset Kesehatan Dasar. Diakses tanggal 14 Januari 2022.
- Khairun, D., (2011). Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mereduksi Perilaku Merokok Remaja (Pra Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMAN 8 Garut. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Khuerany, I., (2023). Hubungan Perilaku Perokok Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung. *Jurnal : Terapi Gigi dan Mulut*.

- Kumboyono., (2022). Peran Rokok dalam Patomekanisme Penyakit Kardiovaskuler, UB Press, Malang.
- Kusuma, A, R., (2019). Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut. *Majalah Ilmiah*.
- Notoatmodjo, S., (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reca, R., & Mardiah, A., (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Pewarnaan Gigi (Stain) Di Desa Peuniti Kota Banda Aceh. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 3(1), 15–19.
- Serena, D.V., Damajanty, H.C., & Johanna, A.K., (2021). Pengaruh Kebiasaan Merokok terhadap Pembentukan Stain pada Gigi. Diakses pada <http://ejournal.unstrat.ac.id> pada 24 Januari 2022.
- Trisanti, I., (2016). Remaja dan Perilaku Merokok. *The 3rd Unuversity Research Colloquium*, 328-342.